



Pola Komunikasi Satgas PPKS dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Lambung Mangkurat

Siti Wida Ningsih¹, Fahrianoor²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: 2110414120008@ulm.ac.id, fahrianoor@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi mendorong pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan memahami pola komunikasi yang diterapkan Satgas PPKS dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari anggota divisi Satgas PPKS ULM, Staf UPA BK ULM serta Mahasiswa ULM. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, publik, komunikasi massa, dan pola komunikasi organisasi (rantai). Divisi Pelayanan memanfaatkan komunikasi antarpribadi dan kelompok kecil untuk koordinasi internal serta komunikasi massa melalui media sosial. Divisi Pencegahan menggunakan komunikasi publik melalui seminar dan sosialisasi, komunikasi kelompok kecil untuk koordinasi internal, komunikasi massa melalui media sosial, serta melalui *flyer*, *banner*, dan buku saku. Divisi Penanganan dan Pemulihan berfokus pada komunikasi antarpribadi dengan korban dan komunikasi kelompok kecil untuk koordinasi, serta melibatkan pihak eksternal dalam proses pemulihan. Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan pola komunikasi Satgas PPKS ULM secara komprehensif untuk meningkatkan efektivitas perlindungan dan pemulihan korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pola Komunikasi, Satgas PPKS

Cara Sitasi: Ningsih, S. W., & Fahrianoor. (2025). Pola Komunikasi Satgas PPKS dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Lambung Mangkurat. *JURNAL PERSUASI*, 2(1), 110-116.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak per 1 November 2024 mencatat 18.484 kasus kekerasan seksual terhadap Perempuan dan 1.515 kasus terjadi di perguruan tinggi. Kekerasan seksual dapat

terjadi pada siapa saja dan di mana saja termasuk institusi Pendidikan (Simanjuntak dan Isbah, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya langkah pencegahan yang efektif serta respons cepat terhadap laporan korban.

Universitas Lambung Mangkurat merespons hal tersebut dengan membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) pada Maret 2022, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021. Satgas ini bertugas menjalankan edukasi, sosialisasi, serta memberikan layanan pelaporan dan pendampingan korban. Namun, terdapat unggahan akun Instagram @CurhatanULM (2024) yang menunjukkan keluhan mahasiswa terkait kurangnya tanggapan dari Satgas PPKS ULM menyoroti adanya tantangan dalam efektivitas komunikasi dan pengelolaan laporan.

Komunikasi yang efektif diperlukan untuk memastikan pesan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual diterima dan dipahami oleh civitas akademika. Menurut Wahyudi (2016) pola komunikasi menggambarkan hubungan antar komponen dalam penyampaian pesan. Pola komunikasi Satgas PPKS ULM meliputi komunikasi interpersonal dalam pendampingan korban, komunikasi kelompok kecil untuk koordinasi internal serta komunikasi massa melalui media sosial dan seminar. Penelitian oleh Hidayati, Fatimah, dan Muftiyah (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi pola komunikasi penting dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap korban.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi Satgas PPKS ULM dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Universitas Lambung Mangkurat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pola komunikasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan responsif di Universitas Lambung Mangkurat.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam terkait pola komunikasi yang diterapkan oleh Satgas PPKS Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Penelitian deskriptif menampilkan data dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran akan fenomena yang diteliti (Emzir, 2010). Objek penelitian adalah Satgas PPKS ULM, yang meliputi pola komunikasi mereka dalam menjalankan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Informan penelitian dibagi menjadi informan kunci, yaitu anggota Satgas dari divisi pelayanan, pencegahan, serta penanganan dan pemulihan, serta informan pendukung yang terdiri dari staf UPA BK dan mahasiswa ULM. Jenis data yang digunakan mencakup data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi serta data sekunder dari dokumentasi dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap kegiatan dan media sosial Satgas PPKS, wawancara semistruktur dengan enam informan terpilih untuk memperoleh informasi mendalam, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yang menggabungkan hasil

dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi informan, yang membandingkan data dari berbagai sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data untuk menyederhanakan data mentah, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel dan penarikan kesimpulan dengan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi yang diterapkan Satgas PPKS ULM dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Penelitian menggunakan teori *Action Assembly* dengan fokus pada pengetahuan isi dan prosedural dalam komunikasi organisasi. Divisi Pelayanan bertugas menerima laporan korban dan meneruskannya ke Divisi Penanganan, sementara Divisi Pencegahan berperan dalam sosialisasi dan edukasi. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi rantai yang digunakan menciptakan keteraturan, tetapi beberapa tantangan, seperti lambatnya respons terhadap laporan, masih memerlukan perbaikan. Kolaborasi dengan pihak eksternal dan peningkatan aksesibilitas media pelaporan menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi Satgas.

Tujuan penelitian ini untuk memahami pola komunikasi yang diterapkan Satgas PPKS ULM dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan enam informan, termasuk anggota dari Divisi Pelayanan, Pencegahan, dan Penanganan, serta Staf UPA BK ULM dan mahasiswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi internal Divisi Pelayanan dan Pencegahan didominasi oleh penggunaan platform daring seperti WhatsApp dan Zoom untuk koordinasi yang fleksibel meskipun terdapat keterbatasan waktu. Komunikasi eksternal memanfaatkan media sosial, dengan Instagram sebagai saluran utama, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam konten - kontennya. Temuan ini juga mengidentifikasi kebutuhan akan inovasi konten agar pesan lebih menarik dan interaktif. Selain itu, strategi komunikasi pencegahan mencakup sosialisasi langsung, seminar nasional, dan penyebaran materi cetak seperti buku saku, banner dan flayer. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas komunikasi massa melalui media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pencegahan kekerasan seksual.

Satgas PPKS Universitas Lambung Mangkurat (ULM) menghadapi tantangan komunikasi dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Tantangan Divisi Pelayanan meliputi lambatnya respons karena kesibukan anggota, yang memicu ketidakpuasan korban. Divisi Pencegahan menghadapi keterbatasan jumlah anggota dan optimalisasi sumber daya. Sementara itu, Divisi Penanganan mengalami kendala koordinasi dan fasilitas, terutama karena tidak adanya ruang khusus di Kampus Banjarbaru.

Evaluasi kinerja dilakukan melalui pretest, posttest, dan survei menggunakan media sosial dan platform Simari. Harapan dari anggota dan civitas akademika meliputi peningkatan respons, fasilitas, pelatihan SDM, serta sosialisasi rutin yang lebih intensif, khususnya untuk mahasiswa baru. Peningkatan komunikasi internal dan koordinasi yang

lebih baik juga menjadi prioritas untuk memastikan penanganan yang lebih efektif dan responsif.

Tabel 1. Penyajian Data

No	Hal yang di Teliti	Divisi Pelayanan	Divisi Pencegahan	Divisi Penanganan dan Pemulihan
Joseph A. Devito dalam (Nurudin, 2020) Membagi pola komunikasi menjadi empat				
1.	Pola Komunikasi Antarpribadi	✓	✓	✓
2.	Pola komunikasi kelompok kecil	✓	✓	✓
3.	Pola komunikasi publik		✓	
4.	Pola komunikasi massa	✓	✓	
Pola komunikasi organisasi yang biasa digunakan Satgas PPKS ULM				
1.	Pola Rantai	✓	✓	✓

Pembahasan

Pembahasan ini menghubungkan penerapan teori *Action Assembly* dengan pola komunikasi Satgas PPKS di Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Teori ini mengidentifikasi dua komponen utama dalam komunikasi: pengetahuan isi (*content knowledge*) dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), yang diterapkan Satgas PPKS untuk memilih pola komunikasi yang efektif sesuai dengan konteks. Pengetahuan isi mencakup informasi terkait kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan, prosedur pelaporan, sanksi yang berlaku dan penanganan kasus (Devito, 2016). Pengetahuan prosedural, diterapkan untuk menganalisis pola komunikasi yang tepat, seperti komunikasi publik melalui seminar dan sosialisasi untuk audiens luas, atau komunikasi interpersonal dalam konsultasi dengan korban guna membangun kepercayaan (Nurudin, 2017).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Satgas PPKS menggunakan pola komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, publik, massa, dan rantai. Komunikasi antarpribadi digunakan untuk membangun hubungan dengan korban dan civitas akademika, sementara komunikasi kelompok kecil diterapkan dalam rapat koordinasi antar divisi untuk pengambilan keputusan (Cangara, 2019). Komunikasi publik digunakan untuk meningkatkan kesadaran melalui seminar dan sosialisasi, sedangkan komunikasi massa melalui media sosial digunakan untuk menjangkau audiens lebih luas (Maulidina, 2022). Pola rantai diterapkan dalam koordinasi antar divisi untuk mengalirkan informasi atau laporan kasus secara terstruktur (Pratminingsih, 2006).

Hasil penelitian ini juga mengaitkan penerapan pola komunikasi Satgas PPKS ULM dengan teori dan penelitian sejenis. Satgas PPKS ULM berperan penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Koordinasi antar divisi dengan pola komunikasi rantai memerlukan evaluasi agar respons terhadap laporan korban lebih cepat dan terkoordinasi. Meskipun pola komunikasi rantai diterapkan, penelitian ini menemukan tantangan komunikasi, seperti lambatnya respons terhadap laporan dan keterbatasan sumber daya manusia, yang menghambat efektivitas penanganan

kasus. Penelitian serupa oleh Emi Hidayati dkk. (2024) di perguruan tinggi lain menunjukkan tantangan yang sama. Oleh karena itu, evaluasi dan pembaruan pola komunikasi yang lebih responsif dan terkoordinasi antara divisi-divisi dalam Satgas PPKS diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penanganan kekerasan seksual (Rifai, 2013).

PENUTUP

Satgas PPKS ULM menerapkan berbagai pola komunikasi yang disesuaikan dengan fungsi setiap divisi. Pola komunikasi antarpribadi dan kelompok kecil digunakan oleh Divisi Pelayanan, Pencegahan, serta Penanganan dan Pemulihan untuk mendukung koordinasi internal dan interaksi dengan korban. Divisi Penanganan menekankan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan empatik dalam menangani kasus, sedangkan Divisi Pencegahan dan Pelayanan memanfaatkan komunikasi massa melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran civitas akademika. Selain itu, komunikasi publik hanya diterapkan oleh Divisi Pencegahan melalui kegiatan sosialisasi dan media cetak seperti buku saku, banner dan flyer. Pola komunikasi organisasi yang digunakan adalah pola rantai, yang memberikan struktur komunikasi formal sesuai hierarki, memudahkan prosedur penanganan kasus. Namun, keterbatasan fleksibilitas dalam pola rantai dapat memperlambat respons terhadap laporan korban, memengaruhi persepsi Satgas PPKS di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran diberikan untuk meningkatkan efektivitas Satgas PPKS ULM. Pertama, menambah jumlah anggota Satgas di setiap divisi dan meningkatkan kapasitas serta keterampilan anggota melalui pelatihan rutin. Kedua, pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai di seluruh area kampus untuk mendukung koordinasi dan pelayanan kepada korban. Ketiga, Satgas PPKS disarankan untuk menggunakan pola komunikasi yang lebih fleksibel, seperti pola roda untuk meningkatkan koordinasi antar divisi dan mempercepat respons terhadap laporan kekerasan seksual. Keempat, sosialisasi mengenai Satgas PPKS perlu dilakukan lebih intensif dan menarik, terutama dengan memanfaatkan konten media sosial yang bervariasi. Terakhir, Satgas PPKS perlu melakukan evaluasi rutin terhadap program yang telah dijalankan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan dengan melibatkan umpan balik dari civitas akademika dalam menciptakan lingkungan kampus lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 1.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Evriana, J. R. (2016). Pola Komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas

- Dalam Mengurangi Angka Kecelakaan di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2016.
- Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. UMSIDA Press
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayati, E., Fatimah, N., & Muftiyah, A. (2024). Pola Pelembagaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2024. Jumlah kasus kekerasan. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan> (di akses online pada tanggal 10 Juni 2024)
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maulidina, Y. (2022). Kampanye Perubahan Perilaku Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Lambung Mangkurat (Satgas PPKS Ulm) Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. (2020). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Diakses secara online melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun2021> pada tanggal 10 Juni 2024
- Perdana, W. R. (2017). Perluasan Ruang Lingkup Kerugian Immaterial. *Kepaniteraan Mahkamah Agung*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis - Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*.
- Pratmaningsih & Astuti, S. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*.
- Rifai, F. (2013). Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Lambung Mangkurat <https://satgas-ppks.ulm.ac.id/> (di akses online pada tanggal 10 Juni 2024)
- Siburian, S. I., & Silviani, I. (2022). Peran Komunikasi Antarpribadi Mengefektifkan Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Vi Sd Methodist 9 Medan. *Jurnal message Komunikasi*, Volume 11, No.1.
- Sidiq, U., & Choir, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. NATA KARYA.
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal sebuah tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Literasi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

- Suprpto, S., & Fahrianoor. (2004). *Komunikasi Penyuluhan Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Taufik. (2017). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Utami, S., Hanifah, L., & Nurikhwan, P. W. (2023). *Merdeka Berkisah Lawan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Bantul: Trussmedia Grafika.
- Wahyudi, F. (2016). Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau
- Widianto, D. T. (2019). Strategi Kreatif Produksi Pesan Komunitas Xbank.
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komnikasi*, EISSN 2549-4902, ISSN 1978-4597